

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam melimpah, sumber daya alam tersebut dapat mensejahterakan rakyat hingga dapat memajukan bangsa Indonesia apabila dapat dikelola dengan tepat, salah satu sumber daya alam yang dapat dikembangkan adalah usahatani sayuran, dimana sayuran merupakan salah satu dari komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena kandungan nutrisinya yakni sumber protein, vitamin dll serta manfaat lainnya yang sangat berguna bagi kesehatan tubuh. Demikian pula hal ini berdasarkan hasil beberapa kajian yang telah dilakukan di Indonesia untuk mengetahui alasan konsumen memilih produk organik. Preferensi sayuran organik ditentukan oleh karakteristik sosial dan ekonomi konsumen dengan pertimbangan utama alasan kesehatan (Muljaningsih, 2011; Silitonga dan Salman, 2014) dalam (Syukur dan Melati, 2016).

Peluang dapat diperoleh melalui peningkatan nilai ekonomi serta penyerapan tenaga kerja, hal tersebut disebabkan banyaknya permintaan oleh golongan masyarakat menengah keatas yang terus tumbuh dimana kebiasaan untuk mengkonsumsi makanan cepat saji kini sudah dihindari dengan beralih pada mengkonsumsi vegetarian. Salah satu komoditas dari kelompok vegetarian tersebut yakni sayuran. Sayuran menjadi sumber mata pencaharian hampir sebagian masyarakat terutama petani di pedesaan. Diantara beberapa daerah di Provinsi Jawa Timur yang banyak menghasilkan jumlah produksi sayuran salah satunya yaitu di Kabupaten Mojokerto terutama di Trawas Pacet, dimana karena kondisi geografis tanah yang subur serta iklim cuaca yang sangat mendukung usaha pertanian dibidang hortikultura. Namun pada kenyataannya jumlah produksi sayuran yang dibudidayakan sangat berfluktuasi, yakni beberapa jenis sayuran yang jumlah produksinya mengalami peningkatan dan mengalami penurunan di setiap tahunnya, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 menunjukkan jumlah produksi dan luas panen sayuran di Mojokerto selama kurun waktu empat tahun terakhir pada tahun 2016 - 2019.

**Tabel 1.1** Produksi dan Luas Panen Tanaman Sayuran di Kabupaten Mojokerto Tahun 2016 – 2019

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)
2016	12.549	5.148
2017	11.149	4.593
2018	16.027	3.576
2019	16.758	4.073
<b>Rata-rata</b>	<b>14.121</b>	<b>4.348</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto (2020)

Berdasarkan pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa di Kabupaten Mojokerto pada tahun 2016-2019 areal pertanaman sayuran selama kurun waktu lima tahun jumlah luas panennya mencapai 17.390 ha, atau nilai rata-rata luas panennya sebesar 4.348 ha yang tersebar di 18 wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto, dengan menghasilkan jumlah produksi sebesar 56.483 ton atau rata-rata produksi sebanyak 14.121 ton pertahun. Pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan jumlah produksi sayuran dan luas panen di Kabupaten Mojokerto mengalami fluktuasi selama kurun waktu empat tahun, terjadinya jumlah produksi sayuran semusim yang mengalami kenaikan hingga penurunan tersebut belum diketahui secara detail, namun dengan permasalahan petani secara umum yang menjelaskan bahwa masih kurangnya pengetahuan petani terkait dengan efisiensi penggunaan benih, pengolahan lahan, penggunaan pupuk dan pestisida, perawatan terhadap tanaman serta beberapa input lainnya yang memberikan dampak terhadap jumlah produksi dan pendapatan sayuran oleh petani.

Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak eksperimen dan temuan baru yang dapat diterapkan pada kegiatan budidaya sayuran dengan menggunakan sistem konvensional menjadi sistem organik. Kegiatan usahatani dengan sistem konvensional yakni menggunakan beberapa input anorganik dan berbahan kimia, dimana dalam proses budidayanya membawa dampak negatif yaitu menurunnya kualitas sayuran, seperti adanya residu kimia yang terkandung dalam produk hasil pertanian yang menyebabkan gangguan kesehatan pada masyarakat yang mengkonsumsinya, pencemaran terhadap lingkungan karena penggunaan bahan kimia pertanian serta dampak negatif lainnya. Kesadaran masyarakat akan dampak negatif yang ditimbulkan terhadap lingkungan maupun kesehatan telah menjadikan dan perlahan mengubah

gaya hidup masyarakat *back to nature* (kembali ke alam), dimana masyarakat pada tingkat menengah ke atas mulai beralih dari mengkonsumsi sayuran dari hasil sistem konvensional ke sayuran dari hasil sistem organik, yakni sistem usahatani tanpa menggunakan pupuk atau pestisida berbahan kimia yang dapat mencemari lingkungan maupun kualitas tanaman, sehingga permintaan akan sayuran organik oleh masyarakat (konsumen) meningkat dan terciptanya peluang dalam pemasaran. Melihat fenomena tersebut, beberapa petani beralih memproduksi sayuran dengan menggunakan sistem organik, karena salah satu tujuannya disamping meningkatnya permintaan sayuran organik, yaitu agar lingkungan tetap terjaga dari kerusakan yang diakibatkan penggunaan bahan-bahan kimia pada kegiatan usahatani konvensional.

Perkembangan usaha sayuran organik memiliki prospek yang baik dan telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, karena dengan adanya kesadaran masyarakat untuk kesehatan dan lingkungan menyebabkan meningkatnya jumlah permintaan produk sayuran organik, dan berpengaruh terhadap naiknya jumlah produksi. Namun secara umum terdapat permasalahan yang dialami petani terkait dengan kegiatan usaha sayuran organik yakni masih minimnya wawasan dan pengetahuan petani terhadap manajemen produksi (Dimiyati, 2007 dalam Wedy Nasrul, 2012), kurang efisiennya skala usaha yang dilakukan oleh para petani karena umumnya berlahan sempit, terdesak masalah keuangan posisi tawar ketika panen lemah, serta permasalahan dalam pemasaran sehingga dalam menjalankan usaha sayuran organik pendapatan atau keuntungan yang diperolehpun sedikit (Saragih, 2002 dalam Wedy Nasrul, 2012). Hal ini akan dapat diselesaikan atau diminimalisir permasalahannya apabila para rumahtangga petani tersebut berhimpun atau berkumpul ke dalam suatu kelompok maupun kelembagaan.

Dalam kehidupan komunitas petani, posisi dan fungsi kelembagaan petani merupakan bagian pranata sosial yang memfasilitasi interaksi sosial atau *social interplay* dalam suatu komunitas. Kelembagaan pertanian juga memiliki titik strategis (*entry point*) dalam menggerakkan sistem agribisnis di pedesaan. Untuk itu segala sumberdaya yang ada di pedesaan perlu diarahkan atau diprioritaskan dalam rangka peningkatan profesionalisme dan posisi tawar petani (kelompok

tani). Saat ini potret petani dan kelembagaan petani di Indonesia masih belum sebagaimana yang diharapkan (Suradisastra, 2008 dalam Aritonang, 2013). Sedangkan kelembagaan sebagai institusi yang dimaksud adalah aturan main (*the rules of the game*) yang dapat berupa tradisi atau adat-istiadat, peraturan-peraturan formal, berbagai bentuk pasar, dan seterusnya. Sebagai aturan main, institusi yang terkait dengan bidang pertanian, mendefinisikan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh anggota petani, misalnya dalam mendapatkan jumlah pupuk dan beberapa input produksi lainnya yang ditentukan oleh aturan dalam pedoman pelaksanaannya yang sudah ditentukan.

Melihat latar belakang geografis, sektor pertanian seharusnya menjadi tumpuan hidup masyarakat Indonesia, namun kenyataannya sektor pertanian tidak menjadi skala prioritas sehingga produktivitasnya tertinggal jauh dibandingkan sektor lain. Bahkan dalam kehidupan modern dapat dilihat bahwa orang tidak bangga menekuni bidang pertanian, karena memang profesi ini dianggap sebagai kelompok *inferior*. Adanya anggapan bahwa petani tidak inovatif, lamban serta tidak intelektual dalam arti tidak ingin menjadi yang lebih maju, anggapan bahwa perekonomian pedesaan bersifat tertutup serta usaha pertanian itu tidak komersial merupakan anggapan yang tidak benar. Sektor pertanian merupakan sektor yang terbuka, komersial dan sangat inovatif (Djamali, 2000:2).

Mendasarkan pada orientasi pembangunan pertanian di Indonesia yang saat ini yang mendasarkan pada sistem agribisnis maka peranan kelembagaan pertanian, termasuk di dalamnya kelembagaan petani, sangat menentukan keberhasilan pembangunan pertanian. Kelembagaan petani di pedesaan berkontribusi dalam akselerasi pengembangan sosial ekonomi petani; aksesibilitas pada informasi pertanian; aksesibilitas pada modal; infrastruktur, dan pasar; dan adopsi inovasi-inovasi pertanian. Disamping itu, keberadaan kelembagaan petani akan memudahkan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan yang lain dalam memfasilitasi dan memberikan penguatan petani (Anantanyu, 2011). Sehingga menjadikan berbagai kelembagaan tersebut terintegrasi dan terpadu secara berkesinambungan antara subsistem satu dengan subsistem yang lain.

Berdirinya kelembagaan pertanian organik Brenjonk ini adalah dilandasi oleh kesamaan visi dan misi dari empat orang petani. Keempat pendiri

kelembagaan pertanian organik Brenjonk sebelumnya adalah aktifis lingkungan berinisiatif untuk mendirikan sebuah perkumpulan petani yang bisa mengatasi masalah-masalah di lingkungan tersebut. Setelah resmi didirikan, kelembagaan pertanian organik Brenjonk melakukan beberapa bentuk pelatihan kepada masyarakat secara sukarela dengan mensosialisasikan tentang pertanian organik. Kelembagaan pertanian organik Brenjonk memberikan pelatihan dengan berbagai pendekatan kepada masyarakat, diantaranya ialah pendekatan ekonomi, kesehatan dan lingkungan. Dengan berbagai pendekatan tersebut banyak masyarakat yang mulai tertarik dan bergabung untuk menjadi anggota kelembagaan pertanian organik Brenjonk.

Setelah berjalannya waktu Brenjonk memiliki anggota yang tersebar di 18 desa di Kecamatan Trawas-Pacet Mojokerto, Brenjonk sebagai kelembagaan atau komunitas yang merupakan wadah pelatihan bagi warga yang ingin melakukan usahatani dengan sistem organik dan membantu melakukan usaha sayuran organik akan dapat lebih efisien, karena dengan adanya sistem agribisnis yang lebih terstruktur, mulai dari subsistem input sampai subsistem output pemasaran serta sebagai penyedia berbagai informasi terkait dengan pertanian yang dibutuhkan petani. Namun terdapat permasalahan dalam kelembagaan pertanian organik Brenjonk di Desa Penanggungan, yaitu menurunnya konsistensi petani untuk tetap dapat melakukan usaha sayuran organik yang dikarenakan oleh seperti contohnya pemeliharaan rumah sayur organik sebagai salah satu input produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani rusak mengakibatkan petani menjadi kurang antusias dalam menanam sayuran, selain itu cukup mahal biaya untuk memperbaiki kondisi rumah sayur organik tersebut membuat petani cukup keberatan mengeluarkan uang untuk memperbaikinya, hal ini mengakibatkan produktivitas petani menjadi kurang maksimal sehingga jumlah sayuran organik yang dihasilkan pun tidak bisa menjangkau pasar yang lebih luas agar usaha sayuran organik menjadi lebih berkembang.

Keberhasilan kelembagaan seperti kelembagaan pertanian organik brenjonk dalam penelitian ini dilihat melalui bagaimana peran kelembagaan dalam menjalankan kegiatan sistem agribisnis sayuran organik, produktivitas petani yang dilihat dari faktor-faktor psikologis seperti etos kerja, motivasi dan sikap inovatif

petani dalam melakukan usahatani sayuran organik, serta strategi untuk meningkatkan produktivitas petani dalam melakukan usahatani sayuran organik, sehingga dalam hal ini agar jumlah sayuran organik dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Dalam menjalankan kegiatan sistem agribisnis yakni kegiatan usaha sayuran organik diharapkan komunitas atau kelembagaan pertanian organik Brenjok mampu untuk mengatasi atau meminimalisir terkait permasalahan yang ada dan memaksimalkan usaha sayuran organik. Terdapat beberapa jenis sayuran yang di budidayakan oleh para petani, akan tetapi dalam penelitian ini hanya jenis sayuran organik yang disebutkan seperti : bayam hijau, bayam merah, caisim, pokcoy, kale, selada, kailan, buncis, karena jumlah permintaan oleh konsumen atau pelanggan mayoritas lebih tinggi jika dibandingkan dengan jenis sayuran yang lainnya seperti tomat, kacang panjang, dan jenis sayuran yang lainnya.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “PERAN KELEMBAGAAN PERTANIAN AGRIBISNIS SAYURAN ORGANIK BRENJOK KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana peran kelembagaan pertanian dalam melakukan agribisnis sayuran organik di Kampung Organik Brenjok?
2. Bagaimana produktivitas petani pada kelembagaan pertanian organik Brenjok di Kampung Organik Brenjok?
3. Bagaimana hubungan antara peran kelembagaan pertanian organik Brenjok dengan produktivitas petani sayuran organik di Kampung Organik Brenjok?
4. Strategi apa yang dapat dilakukan dalam meningkatkan produktivitas petani sayuran organik di Kampung Organik Brenjok?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan peran kelembagaan pertanian dalam melakukan agribisnis sayuran organik di Kampung Organik Brenjonk
2. Untuk mengetahui produktivitas petani sayuran organik pada kelembagaan pertanian organik Brenjonk di Kampung Organik Brenjonk
3. Untuk menganalisis bagaimana hubungan antara peran kelembagaan pertanian organik Brenjonk dengan produktivitas petani di Kampung Organik Brenjonk
4. Untuk merumuskan strategi dalam meningkatkan produktivitas petani sayuran organik di Kampung Organik Brenjonk

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan antara lain adalah :

- a. Bagi Mahasiswa  
Sebagai tambahan informasi terkait peran kelembagaan pertanian agribisnis sayuran organik Brenjonk Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.
- b. Bagi Perguruan Tinggi  
Sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut dan menambah bacaan ilmiah sejenis.
- c. Bagi Kelembagaan Pertanian Organik Brenjonk Trawas Mojokerto  
Sebagai bahan masukan atau pertimbangan pengambilan keputusan dan kebijakan terkait dalam upaya peningkatan produktivitas petani agar dapat memberikan dampak positif terhadap usaha sayuran organik yang ada di Kampung Organik Brenjonk. Produktivitas petani sayuran organik semakin meningkat dan berkembang salah satunya dengan adanya kelembagaan pertanian yakni komunitas pertanian organik brenjonk yang mempunyai peran yang baik terhadap anggotanya sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta dampak positif lainnya di wilayah tersebut.